

BERBAGAI ALTERNATIF PENGEMBANGAN METODOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA DI SMP NEGERI 1 KAMPAK TRENGGALEK

Wiwik Andayani

Guru SMP Negeri 1 Kampak Trenggalek

Email: wiwikandayani24@yahoo.co.id

Abstrak: Masalah pokok dalam pembelajaran bahasa di sekolah dewasa ini adalah rendahnya daya serap peserta didik. Salah satu penyebabnya adalah proses pembelajaran yang bersifat konvensional dan didominasi oleh pembelajaran tradisional. Untuk itu, hendaknya guru bahasa menguasai metodologi pembelajaran bahasa yang selanjutnya dapat memilih, menerapkan, dan mengembangkannya sesuai dengan Kompetensi Dasar dan Tujuan yang akan dicapai. Metodologi pembelajaran bahasa menyangkut masalah pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran bahasa. Pendekatan, metode, dan teknik mempunyai hubungan hierarkis yakni yang satu lebih tinggi dari yang lainnya. Pendekatan berada pada tingkat tertinggi, bersifat aksiomatis. Pendekatan dijabarkan dalam bentuk metode, bersifat prosedural. Metode diwujudkan dalam sebuah teknik dan bersifat operasional.

Kata kunci: pendekatan, metode, teknik

Abstract: the main problem in language learning at school recently is the low understanding of students. One of the causes of learning process is conventional and dominated by traditional learning. Therefore, the language teacher should know language learning method that can be chosen, applied, and developed suitable with basic competence and the objective to achieve. Language learning method involves the approach, method, and technique. They have hierarchy relationship. One of them is higher than the others. The highest approach is axiomatic. This approach is explained in method procedurally. The method is applied in technique and operational

Keywords: approach, method, technique

PENDAHULUAN

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Menurut Trianto (2011:1) hal ini disebabkan kondisi pembelajaran yang bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah peserta didik, dalam arti proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya.

Di SMP Negeri 1 Kampak, kondisi pembelajaran di atas, tidak jauh berbeda

terutama pada pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif. Meskipun demikian guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Dalam hal ini siswa tidak diajarkan cara belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir, dan memotivasi diri sendiri.

Cara penerapan suatu pembelajaran akan berpengaruh besar terhadap

kemampuan siswa dalam mendidik diri mereka sendiri (Joyce, 2009:7). Guru yang sukses bukan sekadar penyaji yang kharismatik dan persuasif. Lebih jauh, guru yang sukses adalah mereka yang melibatkan para siswa dalam tugas-tugas yang sarat muatan kognitif dan sosial, dan mengajari mereka bagaimana mengerjakan tugas-tugas tersebut secara produktif. Contohnya, walaupun kita perlu belajar untuk berceramah dengan jelas dan mahir, para siswa harus tetap belajar dari ceramah tersebut. Pendidik yang sukses akan senantiasa mengajari siswa bagaimana menyerap dan menguasai informasi yang berasal dari penjelasannya. Sedangkan para siswanya mampu menggambarkan informasi, gagasan, kebijaksanaan dari guru-gurunya, dan menggunakan sumber-sumber pembelajaran secara efektif. Dengan demikian, peran utama dalam mengajar adalah mencetak para siswa yang handal (*powerfull*). Untuk itu, hendaknya para guru dapat memilih dan mengembangkan metodologi pembelajaran secara tepat sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) dan tujuan yang akan dicapai.

Berikut ini diuraikan berbagai alternatif metodologi pembelajaran bahasa yang dapat dipilih dan dikembangkan guru bahasa Indonesia untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Metodologi pembelajaran bahasa menyangkut masalah pendekatan, metode dan teknik pembelajaran bahasa. Pendekatan, metode, dan teknik merupakan tiga istilah yang sering dicampuradukkan pengertian atau pemakaiannya. Tidak sedikit guru yang menyamakan pengertian ketiganya. Hal itu wajar karena ketiga istilah itu mempunyai kaitan yang erat dan saling bertautan.

Untuk kepentingan analisis ilmu pengetahuan, banyak ahli yang

menggunakan ketiga istilah itu dalam pengertian yang berbeda. Ketiga istilah itu mempunyai hubungan berjenjang atau hierarkis, yang satu lebih tinggi dari yang lainnya. Pendekatan berada pada tingkat yang tertinggi, yang kemudian diturunkan atau dijabarkan dalam bentuk metode. Selanjutnya, metode dituangkan atau diwujudkan dalam sebuah teknik. Teknik inilah yang merupakan ujung tombak pembelajaran karena berada pada tahap operasional atau tahap pelaksanaan pembelajaran.

Pendekatan adalah proses, perbuatan, atau cara mendekati (KBBI, 1995). Dikatakan pula bahwa pendekatan merupakan sikap atau pandangan tentang sesuatu, yang biasanya berupa asumsi atau seperangkat asumsi yang saling berkaitan. Pendekatan bersifat aksiomatis, tidak perlu dibuktikan lagi kebenarannya. Di dalam pembelajaran bahasa, pendekatan merupakan pandangan, filsafat, atau kepercayaan tentang hakikat bahasa dan hakikat pembelajaran bahasa yang diyakini dan tidak perlu dibuktikan lagi kebenarannya (Iskandarwassid, 2009:41).

Metode adalah sebuah prosedur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Di dalam pembelajaran bahasa, metode digunakan untuk menyatakan kerangka yang menyeluruh tentang proses pembelajaran. Proses itu tersusun dalam rangkaian kegiatan yang sistematis, tumbuh dari pendekatan yang digunakan sebagai landasan. Adapun sifat sebuah metode adalah prosedural.

Teknik adalah sebuah cara khas yang operasional, yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, berpegang pada proses sistematis yang terdapat dalam metode. Oleh karena itu, teknik lebih bersifat

tindakan nyata berupa usaha atau upaya yang digunakan untuk mencapai tujuan.

PEMBAHASAN

Pendekatan

Pendekatan rasionalis dikenal juga sebagai aliran mentalis yang dipelopori oleh Chomsky. Aliran ini muncul dalam bidang bahasa dan pembelajaran bahasa pada tahun enam puluhan. Pengaruh aliran ini amat terasa terutama dalam diskusi-diskusi dan kajian ilmu kebahasaan pada tingkat pendidikan tinggi di Indonesia (Iskandarwassid, 2009:41).

Asumsi-asumsi tentang bahasa, proses belajar dan mengajar bahasa yang dianut oleh pengikut aliran ini adalah sebagai berikut, a) Manusia adalah satu-satunya yang dapat belajar bahasa; b) Bahasa yang hidup adalah bahasa yang dapat digunakan dalam berpikir; c) Bahasa yang hidup ditandai oleh kreativitas yang dituntut oleh aturan-aturan tata bahasa; d. Aturan-aturan tata bahasa bertalian dengan tingkah laku kejiwaan.

Dengan pendekatan ini muncul metode verbal-aktif yang merupakan perbaikan dari metode langsung.

Selain pendekatan tersebut, di dalam sejarah perkembangan pembelajaran bahasa ditemukan pula beberapa pendekatan yang dianggap penting seperti berikut:

Pendekatan Formal

Atar Semi (1993) menyatakan bahwa pendekatan formal merupakan pendekatan klasik dan tradisional dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan ini menganggap pembelajaran bahasa sebagai suatu kegiatan rutin yang konvensional, dengan mengikuti cara-cara yang telah biasa dilakukan berdasarkan pengalaman.

Lebih lanjut Atar Semi (1993) mengemukakan bahwa pembelajaran

dimulai dengan rumusan-rumusan teoretis kemudian diaplikasikan dengan contoh-contoh pemakaiannya, serta dengan jalan menjabarkannya. Pendekatan ini sering pula disebut dengan pendekatan informatif. Disebut demikian karena kecenderungannya menyampaikan informasi tentang bahasa tanpa mempedulikan pengetahuan atau kemampuan bahasa. Pendekatan formal dipakai dalam dua metode pembelajaran bahasa, yaitu metode terjemahan tatabahasa dan metode membaca.

Pendekatan Fungsional

Menurut Atar Semi (1993), pendekatan ini menyarankan apabila mempelajari bahasa sebaiknya melakukan kontak langsung dengan masyarakat atau orang yang menggunakan bahasa itu. Dengan demikian, peserta didik langsung menghadapi bahasa yang hidup dan mencoba memakainya sesuai dengan keperluan komunikasi. Mereka dengan sendirinya merasakan fungsi bahasa tersebut dalam komunikasilangsung.

Lebih lanjut Atar Semi (1993) mengutarakan bahwa pendekatan ini memunculkan berbagai metode mengajar bahasa, antara lain metode langsung, metode pembatasan, metode intensif, metode audiovisual, metode linguistik.

Pendekatan Integral

Menurut Atar Semi (1993) pendekatan integral menganut pengertian bahwa pembelajaran bahasa harus merupakan sesuatu yang multidimensional. Artinya, banyak faktor yang harus dipertimbangkan dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, pembelajaran harus fleksibel dan dengan metodologi yang terbuka. Bantuan-bantuan ilmu yang lain bagi kelancaran pembelajaran bahasa perlu mendapat tempat sehingga pembelajaran bahasa harus saling menunjang dengan

ilmu lain. Misalnya, dengan ilmu jiwa belajar, sains, dan antropologi.

Pendekatan Sociolinguistik

Pendekatan pembelajaran bahasa yang memanfaatkan hasil studi sociolinguistik adalah pendekatan sociolinguistik. Atar Semi (1993) menyatakan bahwa pendekatan sociolinguistik ini adalah studi tentang hubungan gejala masyarakat dengan gejala bahasa. Di dalam perjalanan sejarahnya, sociolinguistik telah memberikan atau merumuskan konsep-konsep tertentu yang berharga bagi pengembangan pembelajaran bahasa. Konsep itu antara lain adalah sebagai berikut, a) Bahasa merupakan sebuah sistem yang mempunyai variasi atau ragam; b) Bahasa sebagai identitas kelompok; c) Bahasa sebagai alat komunikasi.

Faham ini memiliki implikasi terhadap pembelajaran bahasa, sebagai berikut, a) Pembelajaran bahasa harus diarahkan kepada penguasaan kompetensi komunikatif oleh peserta didik; b) Salah satu cara menganalisis komunikasi melalui bahasa ialah memeriksa fungsi bahasa yang khas, cara memakai bahasa untuk tujuan-tujuan khusus; c) Analisis fungsional kegiatan komunikasi adalah menemukan fungsi-fungsi bahasa yang bersangkutan dengan komunikasi tersebut. Hal ini mencakup penekanan pengajaran pada fungsi bahasa yang penting; d) Analisis linguistik atas kegiatan komunikasi ialah menemukan bentuk-bentuk linguistik yang diperlukan dalam setiap jenis kegiatan berkomunikasi; e) Analisis bahasa yang berkembang dalam masyarakat perlu dipetakan. Artinya, pembelajaran bahasa perlu diarahkan pada kajian-kajian bahasa yang hidup dalam masyarakat untuk melihat dinamika bahasa tersebut.

Pendekatan Psikologi

Pendekatan ini sering dianggap hanya bisa dilakukan oleh para psikolog saja. Pandangan tersebut tidak sepenuhnya keliru, karena banyak pengajar yang belum mampu mengenali psikologi perkembangan peserta didik.

Atar Semi (1993) mengemukakan bahwa pendekatan psikologi bahasa berkaitan dengan ilmu yang menelaah bagaimana peserta didik belajar, dan bagaimana peserta didik sebagai individu yang kompleks. Hasil studi psikologi mutlak untuk dikuasai oleh pengajar bahasa. Premis dan asumsi psikologi dimanfaatkan dalam pendekatan ini, terutama dalam penyusunan strategi mengajar.

Asumsi-asumsi psikologis yang dimanfaatkan antara lain seperti berikut,

Teori Behaviorisme

Segala tingkah laku atau kegiatan seseorang merupakan respons terhadap adanya stimulus. Proses belajar tidak lain daripada mekanisme stimulus-respons itu. Secara lebih detail teori behaviorisme adalah, 1) Proses belajar sangat bergantung kepada faktor yang berada di luar dirinya, sehingga ia memerlukan stimulus dari pengajarnya; 2) Hasil belajar banyak ditentukan oleh proses peniruan, pengulangan, dan penguatan (reinforcement); 3) Belajar harus melalui tahap-tahap tertentu, sedikit demi sedikit, yang mudah mendahului yang lebih sulit.

Teori Gestalt

Teori ini beranggapan bahwa setiap individu mempunyai kajian mendalam. Kajian ini berfungsi untuk mengasimilasi atau mereka-reka objek yang sedang diamati, sehingga diterima sebagai objek yang utuh. Bagi seseorang, yang tampak pertama adalah struktur atau keseluruhan dari sebuah benda, baru kemudian diikuti

oleh pengamatan akan unsur-unsurnya. Dalam pembelajaran bahasa teori ini kerap kali dinyatakan berupa anjuran agar bahan pembelajaran jangan diberikan sepotong-potong, melainkan harus diberikan secara utuh dan dalam struktur yang bermakna.

Teori Kognitif

Menurut teori kognitif segala aktivitas manusia yang dilakukan dengan sadar bersumber pada otak dan digerakkan oleh kognitif yang meliputi segala aspek kegiatan, mulai dari menyadari adanya masalah, mengidentifikasikannya, merumuskan hipotesis, mengumpulkan informasi atau data, mengambil simpulan, mengevaluasi simpulan, sampai kepada strategi untuk mencapai tujuan (Asri Budiningsih, 2005:34)

Pendekatan Psikolinguistik

Atar Semi (1993) menguraikan bahwa pendekatan ini bertumpu pada pemikiran tentang bagaimana proses yang terjadi dalam benak anak ketika mulai belajar bahasa, serta bagaimana pula perkembangannya. Persoalan ini merupakan bidang yang ditekuni studi psikolinguistik, yaitu ilmu yang mempelajari latar belakang psikologis kemampuan berbahasa manusia. Menurutny, di dalam proses penguasaan bahasa (*language acquisition*) terdapat teori empirisme yang pada akhirnya sejalan dengan paham behaviorisme. Teori ini beranggapan bahwa keberhasilan belajar seseorang sangat ditentukan oleh faktor luar atau faktor eksternal.

Skinner dalam Asri Budiningsih (2005:24) mengemukakan bahwa proses belajar bahasa sama saja dengan mempelajari sesuatu yang nonbahasa, yaitu melalui mekanisme stimulus-respons dan ditambah dengan penguatan (*reinforcement*). Pandangannya ini

ditandai oleh dua ciri pokok, yaitu a) Fisikalisme: semua yang terjadi dalam benak manusia dapat dirumuskan sebagai pernyataan tentang kondisi badan orang tersebut dan tentang tingkah lakunya (*behavior*) yang dapat diamati, dan karena itu dapat dimasukkan ke dalam wilayah hukum fisika (*physical law*); b) Determinisme: semua gejala yang ada dapat dikembalikan kepada hukum sebab akibat, yaitu bahwa sebuah gejala ditentukan oleh gejala lain. Segala tingkah laku berpikir dan tingkah laku yang tidak terlihat oleh mata dapat dikaitkan dengan faktor eksternal melalui mekanisme tadi.

Pendekatan Behavioristik

Pendekatan ini dipelopori oleh Skinner pada sekitar tahun 1957. Suwarna Pringgawidagda (2002) mengetengahkan bahwa pendekatan behavioristik dapat dikendalikan dari luar, yaitu dengan stimulus-respons. Lingkungan memberikan stimulus atau rangsangan, sedangkan peserta didik memberikan respons.

Perkembangan kematangan berbahasa tergantung pada frekuensi atau lamanya latihan. Belajar bahasa dengan cara peniruan merupakan teknik utama pendekatan behavioristik. Selain itu, kemampuan berbahasa dibentuk secara langsung oleh lingkungannya.

Pendekatan Pengelolaan Kelas

Pendekatan Otoriter

Pandangan yang otoriter dalam pengelolaan kelas merupakan proses belajar untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas; keributan yang ditimbulkan oleh peserta didik, ketidakdisiplinan, dan gangguan belajar lainnya. Dengan demikian, pengelolaan kelas dipandang sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku peserta didik ke arah disiplin. Bila timbul masalah-masalah yang merusak ketertiban

atau kedisiplinan kelas, maka perlu ada pendekatan seperti berikut, 1) Perintah dan larangan; 2) Penekanan dan penguasaan; 3) Penghukuman dan pengancaman.

Pendekatan ini memerlukan ketegasan dari pengajar. Tidak semua pengajar dengan mudah melakukan pendekatan ini. Terminologi kata 'otoriter' memberikan nuansa 'keras' pada pendekatan ini. Tidak sedikit pengajar yang mengaplikasikan pendekatan ini, namun mereka tidak memberikan batasan sebagai sebuah pendekatan otoriter, dan lebih menyukai terminologi pendekatan 'tegas' (Iskandarwassid, 2009:51).

Pendekatan Permisif

Pendekatan permisif dalam pengelolaan kelas merupakan serangkaian kegiatan pengajar yang mengoptimalkan kebebasan peserta didik untuk melakukan sesuatu. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan akademik, termasuk di dalamnya adalah kebebasan mengemukakan pendapat.

Menurut pendekatan ini apabila kebebasan peserta didik dihalangi, akan menghambat perkembangan peserta didik. Berbagai bentuk kegiatan dalam pelaksanaan pengelolaan kelas banyak mempertimbangkan inisiatif dan tindakan peserta didik itu sendiri. Dengan demikian, fungsi pengajar di kelas adalah menjadi fasilitator di antara para peserta didik.

Pendekatan Perubahan Perilaku

Pendekatan ini berdasar pada teori bahwa semua perilaku peserta didik, baik yang disukai maupun yang tidak disukai adalah hasil belajar. Hasil belajar yang menjadi milik peserta didik dan pengajar. Berdasarkan pendapat tersebut maka dikenal prinsip-prinsip berikut, a) Semua bentuk tindakan yang berupa penguatan, positif maupun negatif, hukuman, penghilangan, berlaku dalam proses

belajar bagi setiap tingkatan umur dan semua keadaan; b) Proses belajar, sebagian atau seluruhnya, dipengaruhi oleh kejadian-kejadian yang berlangsung di lingkungan.

Pendekatan Iklim Sosio-Emosional

Pendekatan ini berpandangan bahwa pengelolaan kelas yang efektif merupakan fungsi dari hubungan yang baik antara pengajar dengan peserta didik, antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Hubungan ini diharapkan menjadi jalinan ke arah hubungan antarpribadi yang dipengaruhi oleh, 1) Sikap keterbukaan di antara pengajar dan peserta didik; 2) Penerimaan dan kepercayaan pengajar kepada peserta didik, dan sebaliknya.

Pengajar yang akan menerapkan pendekatan hubungan antar personal perlu menyadari kenyataan bahwa "rasa percaya diri" merupakan sebuah kebutuhan dasar yang ingin dimiliki oleh peserta didik jika mereka ingin sukses dalam mengembangkan perasaan diri. Pengalaman sukses perlu muncul pada diri peserta didik. Artinya, mereka perlu belajar meraih sukses melalui pengalaman sendiri.

Pendekatan Proses Kelompok

Pendekatan proses kelompok ini didasarkan atas prinsip-prinsip sosial dalam psikologi dan dinamika kelompok.

Anggapan dasar pengelolaan kelas ini bertumpu pada dua segi, yaitu 1) Kegiatan peserta didik di sekolah berlangsung dalam suatu kelompok tertentu; 2) Kelas adalah suatu sistem sosial yang memiliki ciri-ciri sebagaimana dimiliki oleh sistem sosial lainnya.

Dalam melaksanakan pendekatan proses kelompok ada tiga upaya yang harus diperhatikan oleh pengajar, yaitu a) Meningkatkan daya tarik dan ikatan bagi anggota-anggotanya melalui penumbuhan sikap saling menghargai dan komunikasi

yang tepat; b) Mengembangkan aturan-aturan dan norma kelompok yang mengembangkan produktivitas, diterima oleh semua anggota, bersatu dan bertanggung jawab; c) Memunculkan kemampuan individual untuk kepentingan kelompok.

Pendekatan Komunikatif

Pendekatan yang cukup populer dalam pembelajaran bahasa adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan ini lahir akibat adanya ketidakpuasan para praktisi atau pengajar bahasa atas hasil yang dicapai oleh metode tatabahasa-terjemahan, yang hanya mengutamakan penguasaan kaidah tatabahasa, mengesampingkan kemampuan berkomunikasi sebagai bentuk akhir yang diharapkan dari belajar bahasa. Pendekatan ini baru dikenal di Indonesia pada era tahun 80-an, padahal perkembangannya di negara lain relatif lebih lama.

Pendekatan komunikatif memiliki ciri sebagai berikut, 1) Acuan berpijaknya adalah kebutuhan peserta didik dan fungsi bahasa; 2) Tujuan belajar bahasa adalah membimbing peserta didik agar mampu berkomunikasi dalam situasi yang sebenarnya; 3) Silabus pembelajaran harus ditata sesuai dengan fungsi pemakaian bahasa; 4) Peranan tatabahasa dalam pembelajaran bahasa tetap diakui; 5) Tujuan utama adalah komunikasi yang bertujuan; 6) Peran pengajar sebagai pengelola kelas dan pembimbing peserta didik dalam berkomunikasi diperluas; 7) Kegiatan belajar harus didasarkan pada teknik-teknik kreatif peserta didik sendiri, dan peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok kecil.

Metode

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang

ditentukan (KBBI, 1995). Metode lebih bersifat prosedural dan sistemik karena tujuannya untuk mempermudah pengerjaan suatu pekerjaan.

Berikut dipaparkan beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa.

Metode Terjemahan Tatabahasa

Metode ini sering juga disebut metode tradisional, meskipun kata 'tradisional' masih sering diperdebatkan. Metode ini sangat kuat berpegang pada disiplin mental dan pengembangan intelektual. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut 1) Penghafalan kaidah-kaidah dan fakta-fakta tentang tatabahasa agar dapat dipahami dan diterapkan pada morfologi dan kalimat yang digunakan peserta didik; 2) Penekanannya pada membaca, menulis, dan terjemahan, sedangkan berbicara dan menyimak diabaikan; 3) Seleksi kosakata berdasarkan teks bacaan yang dipakai; 4) Unit yang mendasar adalah kalimat, tatabahasa diajarkan secara deduktif; dan 5) Bahasa daerah digunakan sebagai pengantar dalam terjemahan, keterangan, perbandingan, dan penghafalan kaidah bahasa.

Metode ini dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami bahasa yang dipelajarinya dengan cara menganalisis tatabahasa dan terjemahan bahasa yang menjadi sasarannya. Hal ini memungkinkan peserta didik mengeksplorasi kedalaman bahan bacaan.

Metode Membaca

Metode ini bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan memahami teks bacaan yang diperlukan dalam belajar. Mereka harus mampu memahami teks yang mereka baca dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan teks tersebut. Dalam kaitannya dengan kemampuan membaca, dikenal

enam pertanyaan tradisional pascabacaan, yaitu: Apa? Siapa? Mengapa? Di mana? Kapan? Bagaimana? Keenam pertanyaan di atas harus mampu dijawab oleh seorang pembaca ketika selesai membaca sebuah teks.

Metode Audio-Lingual

Metode ini mengutamakan pengulangan. Cara itu dilakukan untuk efisiensi waktu dalam belajar bahasa. Dalam metode ini pembelajaran bahasa difokuskan pada lafal kata, dan pelatihan pola-pola kalimat, berulang-ulang secara intensif. Metode audio-lingual adalah hasil perpaduan antara linguistik struktural dengan psikologi behavioris yang memandang proses pembelajaran dari sudut conditioning. Metode ini berkembang sekitar tahun empat puluhan.

Peserta didik mempelajari bahasa melalui teknik stimulus-respon (S-R). Peserta didik berlatih berbicara tanpa memperhatikan bagaimana bahasa itu dipadukan. Mereka merespons secara spontan, tidak memiliki kesempatan untuk memikirkan jawaban. Mengingat dialog dan latihan pola-pola kebahasaan merupakan alat pengondisi; proses pembelajaran. Melalui metode ini bahasa diperoleh melalui pembelajaran pola kebahasaan secara berulang-ulang.

Metode Reseptif dan Produktif

Metode reseptif mengarah pada proses penerimaan isi bacaan, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Metode tersebut sangat cocok dan produktif diterapkan kepada peserta didik yang dianggap telah cukup banyak menguasai kosakata, frasa, maupun kalimat. Yang dipentingkan dalam metode reseptif ialah bagaimana isi bacaan dapat diserap dengan baik oleh peserta didik.

Dengan metode ini pembaca dilarang bersuara, mengobrol, bergerak-gerak

ketika membaca atau menyimak. Artinya, metode ini membutuhkan konsentrasi tinggi dalam menerima makna bacaan dan ujaran.

Metode Langsung

Metode langsung berasumsi bahwa belajar bahasa yang baik adalah belajar langsung menggunakan bahasa, secara intensif dalam komunikasi. Orientasi metode ini adalah penggunaan bahasa di masyarakat. Penggunaannya di kelas harus seperti penutur asli. Siswa diberi latihan-latihan untuk mengasosiasikan kalimat dengan artinya melalui demonstrasi, peragaan, gerakan, serta mimik secara langsung.

Dalam proses pembelajaran bahasa kedua, bahasa itu dipelajari melalui asosiasi langsung antara kata atau frase dengan benda dan perbuatan tanpa bantuan atau intervensi bahasa pertama. Siswa harus dapat menguasai kegiatan menyimak bahasa tersebut melalui latihan sesering mungkin. Kaidah bahasa tidak diajarkan secara terpisah atau tersendiri, tetapi dipelajari oleh siswa melalui latihan. Mereka akan membuat simpulan-simpulan mengenai tata bahasa melalui metode induktif.

Metode Komunikatif

Program pembelajaran komunikatif harus mencakup semua keterampilan berbahasa. Setiap tujuan diorganisasikan ke dalam pembelajaran. Setiap pembelajaran dikhususkan ke dalam tujuan-tujuan operasional yang merupakan produk akhir.

Metode komunikatif penuh bercirikan masukan yang minimal. Peserta didik tidak terlalu diperhatikan, yang diperhatikan adalah proses pembelajarannya. Desain pembelajarannya bersifat kerangka, yang terpenting adalah komunikasinya. Metode ini menitik-beratkan pada terjadinya komunikasi

selama proses belajar berlangsung dan faktor pengajar memegang posisi penting selama proses belajar.

Metode Integratif

Integratif berarti menyatukan beberapa aspek ke dalam satu proses. Integratif terbagi menjadi interbidang studi dan antarbidang studi, interbidang studi artinya beberapa aspek dalam satu bidang studi diintegrasikan. Misalnya, menyimak diintegrasikan dengan berbicara dan menulis. Materi kebahasaan diintegrasikan dengan keterampilan berbahasa.

Metode ini sebenarnya secara implisit hadir pada setiap pendekatan maupun metode. Oleh karena itu, dalam setiap perencanaan pembelajaran, metode ini jarang dimunculkan sebagai metode tersendiri.

Metode Tematik

Dalam metode tematik semua komponen materi pembelajaran diintegrasikan ke dalam tema yang sama dalam satu unit pertemuan. Yang perlu dipahami adalah tema bukanlah tujuan, tetapi alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tema tersebut harus disajikan secara kontekstual, mutakhir, konkret, dan konseptual.

Tema yang telah ditentukan diolah dengan perkembangan lingkungan peserta didik yang terjadi saat itu. Tema budaya, sosial, dan keagamaan sering menjadi perhatian. Metode tematik sering pula digunakan pada pengajaran berbicara dan menulis dengan mengangkat tema budaya yang relevan dengan usia peserta didik.

Metode Quantum

Quantum adalah banyaknya (jumlah) sesuatu (KBBI, 1995). Dalam konteks pembelajaran bahasa, bermakna banyaknya faktor yang terlibat dalam pembelajaran bahasa.

Metode quantum merupakan metode yang bertumpu pada metode Freire dan Lozonov. Metode ini mengutamakan percepatan belajar dengan cara keikutsertaan peserta didik dalam melihat potensi diri dalam kondisi penguasaan diri. Berdasarkan metode ini proses pembelajaran merupakan fenomena yang kompleks. Segala sesuatunya dapat berarti setiap kata, pikiran, tindakan dan asosiasi dan sampai sejauh mana pengajar mengubah lingkungan, penyajian, dan rancangan pembelajaran, maka sejauh itulah proses belajar berlangsung.

Metode Konstruktivistik

Metode ini didasari oleh teori belajar kognitif yang menekankan pembelajaran kooperatif, pembelajaran generatif, strategi bertanya, inkuiri dan keterampilan metakognitif.

Dalam mazhab konstruktivisme peserta didik diberi tugas-tugas yang kompleks, sulit, namun realistis. Kemudian, mereka diberi bantuan atau bimbingan secukupnya untuk menyelesaikan tugas. Tugas kompleks itu misalnya, berupa proyek, simulasi, penyelidikan di masyarakat, menulis untuk disajikan kepada para pendengar sesungguhnya, dan tugas-tugas otentik lainnya.

Makna 'konstruktif' berarti pula bahwa para peserta didik diajak menyusun kembali rencana kerja, mensimulasikan sebuah proyek kerja, dan lain-lain.

Metode Partisipatori

Metode partisipatori menekankan keterlibatan atau keikutsertaan peserta didik secara penuh. Peserta didik dianggap sebagai penentu keberhasilan belajar. Mereka ditempatkan sebagai subjek belajar. Dengan berpartisipasi aktif, maka peserta didik dapat menemukan hasil belajar. Pengajar hanya menjadi pemandu atau fasilitator. Partisipasi peserta didik

menjadi kata kunci keberhasilan metode ini. Dalam pengajaran bahasa sikap partisipatif peserta didik menjadi sikap sentral karena berkaitan langsung dengan kemampuan berbahasa.

Pelibatan peserta didik dalam metode ini merupakan sebuah keniscayaan, karena penilaian utama diberikan pada partisipasi setiap peserta didik.

Metode Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah konsepsi pembelajaran yang membantu pengajar menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata serta pembelajaran yang memotivasi peserta didik agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Metode kontekstual muncul sebagai reaksi terhadap teori behavioristik yang telah mendominasi pendidikan selama puluhan tahun. Pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan di luar sekolah agar peserta didik dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan. Dalam metode ini ada tujuh elemen penting, yaitu inkuiri, pertanyaan, konstruktivistik, pemodelan, masyarakat belajar, penilaian autentik, dan refleksi. Diharapkan ketujuh unsur ini dapat diaplikasikan dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas

Prinsip dasar metode dalam memasukkan ranah afektif dalam pembelajaran kognitif. Peserta didik sebagai individu mendapat perhatian dan

bimbingan agar dapat mengisi nilai-nilai dan mencapai tujuan.

Dalam kegiatan pembelajaran, pengajar cenderung pasif karena kedudukannya sebatas pembimbing saja. Peserta didik belajar secara berkelompok dengan posisi melingkar. Pengajar tidak berada di dalam atau tidak bergabung dengan para peserta didik. Pengajar berada di luar lingkaran, tetapi selalu siap sebagai pembimbing sehingga peserta didik akan terhindar dari rasa takut, dan lebih merangsang para peserta didik untuk mengekspresikan ide dan perasaan mereka.

Metode Respons Fisik Total

Dalam proses pembelajaran bahasa kedua dengan menggunakan metode ini, para pengajar harus dapat berperan sebagai pengarah semua tingkah laku peserta didik. Peserta didik tidak boleh dipaksa untuk mengungkapkan sesuatu apabila mereka belum siap.

Kemampuan menyimak memegang peranan penting dalam kegiatan berbahasa. Oleh karena itu, kemampuan ini harus dikembangkan secara optimal. Pemahaman peserta didik terhadap bahasa lisan harus dapat dikembangkan dalam keterampilan berbicara.

Fase proses pembelajaran dengan metode respons fisik total sebagai berikut, 1) Pengajar memberi perintah kepada beberapa peserta didik kemudian memperagakannya bersama-sama; 2) Peserta didik mendemonstrasikan perintah; 3) Peserta didik belajar membaca dan menulis perintah; 4) Peserta didik belajar memberikan perintah.

Metode Cara Diam

Metode ini dikembangkan oleh Grattegno. Yang melatarbelakangi metode ini adalah pendapat para ahli psikologi kognitif dan ahli tata bahasa transformasi generatif, bahwa pembelajaran bahasa

tidak dilakukan melalui proses peniruan karena para pembelajar dapat menuturkan ujaran yang tidak pernah mereka dengan sebelumnya. Artinya, filosofi dasarnya menentang metode peniru yang dikemukakan oleh Skinner.

Apabila pengajar akan menggunakan metode ini, mereka harus menempatkan bahasa sebagai pembentuk aturan (rule information), tidak dipandang sebagai hasil pembentukan kebiasaan (habit Information). Pengajar berupaya untuk tidak menginterferensi aktivitas pembelajaran. Metode ini mengharuskan peserta didik memanfaatkan sumber-sumber yang ada dalam diri mereka: struktur kognitif, pengalaman, emosi, wawasan atau latar belakang pengetahuan.

Ada tiga kata kunci yang berperan penting dalam proses pembelajaran, yaitu kemandirian, otonomi, dan tanggung jawab. Pengajar tidak banyak berbicara atau diam. Setelah memberikan beberapa petunjuk yang diperlukan pengajar lebih banyak diam dan para peserta didik bekerja. Sikap diam ini memang sulit dilakukan karena selalu ada pertanyaan dari peserta didik. Sikap diam dalam metode ini dianggap sebagai sikap positif agar peserta didik dapat mandiri dan tidak selalu menunggu pengajar.

Metode Sugestopedia

Metode ini dikembangkan oleh seorang ahli fisika dan psikoterapi. Diyakini bahwa metode ini akan membantu peserta didik berkonsentrasi, dan tanpa disadari peserta didik tersebut akan menyimpan berbagai macam aturan kebahasaan dan sejumlah kosakata yang pernah diajarkan. Dalam metode ini diasumsikan bahwa relaksasi merupakan teknik yang tepat untuk digunakan. Suasana yang dapat memberi sugesti, seperti alunan musik yang terdengar

sayup-sayup, dekorasi ruangan yang menarik, tempat duduk yang menyenangkan, sangat berperan penting.

Contoh proses pembelajaran dengan menggunakan metode sugestopedia, 1) Rancangan proses pembelajaran: di kelas ditempelkan poster-poster, di antara poster-poster tersebut terdapat informasi gramatikal; 2) Prinsip proses pembelajaran, peserta didik dapat belajar dari apa yang ada di lingkungan meskipun perhatiannya tidak diarahkan ke sana.

Teknik

Teknik adalah cara sistematis mengerjakan sesuatu (KBBI, 1995). Teknik merupakan suatu kiat, siasat, atau penemuan yang digunakan untuk menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan langsung. Teknik harus konsisten dengan metode. Oleh karena itu, teknik harus selaras dan serasi dengan pendekatan.

Setiap teknik mempunyai kekurangan dan kelebihan. Pengajar perlu mengkaji teknik mengajar yang sesuai dan memilih strategi-strategi yang memberikan peluang paling banyak bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu.

Teknik Penyajian Pelajaran

Agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang diharapkan, para pengajar harus memahami dan menentukan cara pembelajaran dengan tepat. Untuk menguasai cara itu, seorang pengajar harus menguasai teknik-teknik penyajian mengajar.

Macam-macam teknik penyajian diuraikan sebagai berikut:

Teknik penyajian diskusi

Dalam teknik ini setiap pengajar menciptakan terjadinya kegiatan atau interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar informasi, pengalaman, memecahkan masalah, sehingga terjadi suasana yang aktif di antara peserta didik. Teknik yang hampir sama dengan teknik ini adalah teknik interaksi massa. Bentuk diskusi yang digunakan berupa diskusi panel, simposium, seminar, dan sebagainya. Teknik ini sudah dikenal secara luas oleh pengajar dan peserta didik. Yang perlu diingatkan dalam pelaksanaan teknik adalah bagaimana menjaga lalu lintas diskusi di antara peserta didik.

Teknik penyajian kerja kelompok

Dalam pelaksanaan teknik pembelajaran ini pengajar membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas lima atau tujuh orang. Mereka bekerja sama dalam memecahkan masalah atau melaksanakan tugas tertentu dan berusaha mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

Teknik penyajian penemuan

Teknik pembelajaran ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri atau mengalami proses mental, seperti mengamati, mencerna mengklasifikasikan, dan lain-lain. Dalam teknik ini pengajar hanya membimbing dan memberikan instruksi serta berusaha meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses belajar.

Teknik penyajian simulasi

Teknik pembelajaran ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berperan seperti orang-orang yang terlibat atau dalam keadaan yang dikehendaki. Peserta didik berlatih memegang peran sebagai orang lain. Bentuk simulasi ialah

peer teaching, sosiodrama, psikodrama, permainan simulasi, dan bermain peran.

Teknik penyajian unit teaching

Teknik pembelajaran ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dalam pengajaran unit yang terdiri atas tiga tahap, yaitu perencanaan, pengerjaan unit, dan kulminasi sehingga peserta didik dapat belajar secara komprehensif.

Teknik penyajian sumbang saran (brain storming)

Teknik pembelajaran ini melontarkan masalah kepada peserta didik yang harus dijawab atau ditanggapi oleh mereka sehingga masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru.

Teknik penyajian inquiry

Teknik pembelajaran ini bertujuan agar peserta didik terangsang oleh tugas dan mencari sendiri pemecahan masalah itu, mencari sumber sendiri dan belajar bersama dalam kelompoknya.

Teknik penyajian eksperimen

Teknik pembelajaran ini mengaktifkan peserta didik untuk melakukan percobaan tentang suatu hal, mengamati prosesnya, serta membuat laporannya.

Teknik penyajian demonstrasi

Teknik pembelajaran ini memperlihatkan aktivitas pengajar melakukan suatu kegiatan atau percobaan sehingga proses penerimaan peserta didik terhadap pelajaran lebih mendalam, membentuk pengertian dengan baik dan sempurna.

Teknik penyajian karya wisata

Teknik pembelajaran ini berlangsung di luar kelas. Peserta didik diajak ke suatu objek tertentu untuk meneliti atau meninjau guna memperoleh pengalaman langsung dan objek yang dikunjunginya.

Teknik penyajian kerja lapangan

Teknik pembelajaran ini mengajak peserta didik ke suatu tempat di luar sekolah. Tujuannya tidak hanya sekedar untuk mengadakan observasi, tetapi terjun langsung aktif, berpartisipasi ke lapangan kerja agar peserta didik dapat menghayati sendiri serta mengadakan penyelidikan serta bekerja sendiri dalam pekerjaan yang ada di masyarakat.

Teknik penyajian secara kasus

Teknik pembelajaran ini menyajikan bahan pelajaran berdasarkan kasus yang ditemui peserta didik. Masalah dibahas bersama untuk mendapatkan penyelesaian.

Teknik penyajian secara sistem regu (team teaching)

Teknik pembelajaran ini melibatkan beberapa orang pengajar untuk membahas satu topik pelajaran. Teknik ini dapat dipadukan dengan teknik antardisiplin.

Teknik penyajian latihan (drill)

Teknik pembelajaran ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan-kegiatan latihan agar memiliki keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari.

Teknik penyajian ceramah

Teknik pembelajaran ini merupakan teknik tradisional, tetapi masih cocok digunakan terutama bila mengajar pada kelas yang jumlah peserta didiknya banyak. Teknik ini digunakan bila tujuan pembelajaran untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik secara lisan. Teknik ini dapat dipadukan dengan teknik tanya jawab atau dialog.

SIMPULAN

Metodologi pembelajaran bahasa menyangkut masalah pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran bahasa yang memiliki pengertian berbeda, tetapi saling berkaitan.

Dalam pembelajaran bahasa terdapat berbagai pendekatan yang dapat dipilih guru atau pengajar untuk meningkatkan kualitasnya diantaranya pendekatan formal, fungsional, integral, sosiolinguistik, psikologi, psikolinguistik, behavioristik, pengelolaan kelas, dan komunikasi.

Metode yang dapat dipergunakan dan dapat dipilih dalam pembelajaran bahasa diantaranya metode terjemahan tatabahasa, membaca, audio-lingual, reseptif-produktif, langsung, komunikatif, integratif, tematik, quantum, konstruktivistik, partisipatori, kontekstual, pembelajaran bahasa komunitas, respon fisik total, cara diam, dan sugestopedio.

Berbagai teknik penyajian pembelajaran bahasa yang dapat dipergunakan dan dipilih diantaranya teknik penyajian diskusi, kerja kelompok, penemuan, simulasi, unit teaching, sumbang saran, inquiry, eksperimen, demonstrasi, karya wisata, kerja lapangan, secara kasus, sistem regu, latihan, ceramah.

Untuk meningkatkan daya serap peserta didik serta meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di SMP Negeri 1 Kampak, hendaknya para guru bahasa Indonesia berusaha meningkatkan penguasaan terhadap metodologi pembelajaran bahasa dan dapat memilih, menerapkan, serta mengembangkan dalam pembelajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri Budiningsih. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Atar Semi. 1993. *Rancangan Pengajaran Bahasa & Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Iskandarwassid. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung : PT. Rosda Karya Offset.

- Joyce, Bruce. 2009. *Model-Model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1995. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.
- Suwarna Pringgawidagda. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Trianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Konsep, Landasan Teoretis-Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka